

**PELESTARIAN TRADISI DAN SENI DAERAH
BERWAWASAN NASIONAL MENUJU MASYARAKAT
PERBATASAN KETUNGAU TENGAH MALAYSIA YANG
KOMPETITIF DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN
(MEA)**

Suparno, Apoy

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang-Sintang

Email: suparnowae4@gmail.com , Apoyaklajan03061995@gmail.com

Abstract:

This paper was written because of the serious challenge faced by the local culture to defend its existence from the globalization attack. The aim of this research is to know the conservation of national-minded of tradition and regional art towards a competitive society from Ketungau Tengah- Malaysia border in the era of Asean Economy Society. The method used in this research is descriptive qualitative through case study research. The result of this research found that: 1. Understanding about the tradition and the local art came from majority of the old while the young generation did not understand much. 2. The conservation of tradition and local art in Ketungau Tengah- Malaysia border had existed but it was not maximum enough so that it needed support from the government. 3. Supporting factors from the conservation of tradition and local art were the old generation spirit who still wanted to conserve the culture as well as the existence of infrastructure together with its numerous productive young generation. Meanwhile the obstacle found was the less enthusiasm of the young generation to learn.

Key words: Tradition and Local Art, ASEAN Economy Society

Abstrak

Karya tulis ilmiah ini dilatarbelakangi oleh tantangan serius yang dihadapi budaya lokal adalah mempertahankan eksistensinya di tengah terpaan arus globalisasi. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pelestarian tradisi dan seni daerah berwawasan nasional menuju masyarakat perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia yang kompetitif di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Hasil pembahasan menyatakan bahwa: 1. Pemahaman tentang kebudayaan tradisi dan seni daerah mayoritas orang-orang tua yang seyogiananya memahami sedangkan generasi muda banyak yang tidak memahaminya. 2. Pelestarian tradisi dan seni daerah di wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia sudah ada namun belum maksimal sehingga perlu adanya dukungan dan pembinaan dari pemerintah. 3. Faktor pendukung dari pelestarian tradisi dan seni daerah yaitu adanya semangat orang-orang tua yang masih ingin menjaga kebudayaannya dan adanya fasilitas sarana dan prasarannya yang ada serta generasi mudanya yang produktif berjumlah banyak. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minat generasi muda untuk belajar kurang.

Kata Kunci : Tradisi dan Seni Daerah, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

A. Pendahuluan

Dalam Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 menyatakan, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Konsekuensi logis amanat konstitusi ini ialah upaya pelestarian kebudayaan merupakan tanggungjawab bersama antara negara dan masyarakat secara berkesinambungan.

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggapnya diwariskan secara genetis.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat,

sebagaimana teori Melville Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah atau yang dikenal dengan budaya lokal yang saat ini perlahan-lahan mulai hilang, semestinya kita wujudkan dan pertahankan kebudayaan baik dilihat dari adat istiadat, bahasa, perkakas, bangunan, karya seni, yang saat ini banyak hal yang tidak dimengerti oleh orang-orang, masyarakat dan lebih terutama generasi-generasi muda misalnya tidak mengerti tentang tata cara pada waktu upacara adat, pesta panen padi/gawai dayak bahkan sudah sangat jarang dilakukan, dikarenakan tidak mengerti dan memahami.

Salah satu budaya lokal tersebut adalah budaya *Dayak*, yang dimaksud disini Suku *Dayak* yang ada di provinsi Kalimantan Barat. Sebagai salah satu penduduk asli Pulau Kalimantan, *Dayak* memiliki

beragam budaya yang unik, bahasa dan kepercayaannya. Terdapat nilai-nilai yang harus terus digali, dikembangkan dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat dalam Handayani (2011:3-4); "...'nilai budaya' dari kebudayaan, yang dengan istilah yang lebih populer disebut "mentalitas". Mentalitas terbentuk dari pikiran-pikiran abstrak yang telah dipelajari oleh seseorang sejak awal kehidupannya, yaitu sejak ia berada dalam proses sosialisasi sebagai balita. Oleh karena itu pikiran-pikiran yang telah tertanam dalam-dalam itu tidak mudah di ubah maupun digeser oleh pikiran-pikiran yang lain. Nilai budaya seakan akan merupakan jiwanya, yang memberi hidup kepada seluruh kebudayaan".

Sebagai generasi muda yang sudah dianggap lebih mengerti hal tersebut harus memberi pemahaman kepada masyarakat supaya sebagai pemuda generasi penerus kebudayaan daerah dianggap tidak melupakan budaya aslinya.

Apalagi jika sudah masuk kedalam persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) jika kita tidak melestarikan kebudayaan diri sendiri, maka kita akan tidak mampu bersaing di daerah sendiri dan akan terus menggunakan dan memakai produk orang lain.

Tantangan serius yang dihadapi budaya lokal adalah mempertahankan eksistensinya di tengah terpaan arus globalisasi. Strategi-strategi jitu perlu dirumuskan untuk menguatkan daya tahan budaya lokal sebagai modal sosial dalam masyarakat kekinian (Triwardani, R dan Rochayanti, C. 2014:2).

Telah kita pahami bersama bahwa MEA tidak hanya bergerak dibidang perekonomian saja melainkan merambah kepada kebudayaan daerah atau lokal. Kebudayaan merupakan suatu aset setiap negara yang dapat dijadikan suatu objek wisata sehingga pelestariannya perlu dilakukan. Hal ini bercermin dari pengalaman bahwa terdapat salah satu budaya asli Indonesia yang telah diklaim oleh negara lain dengan sebab budaya ini mulai ditinggalkan oleh

generasi muda sehingga peluang besar bagi negara lain untuk mempelajarinya dan mengembangkan dinegaranya sehingga dengan mudah mengklaim sebagai budaya aslinya. Hal ini sebagai contoh bermula ketika kebudayaan kita terlihat bagus oleh orang asing kemudian meniru dan mulai mengembangkannya tentu mereka akan menjualnya lagi kemudian hanya karena kita tidak bisa membuat hasil kebudayaan sendiri kita harus membelinya lagi dengan orang asing yang bermulanya itu sebenarnya kebudayaan diri kita sendiri. Hal ini terjadi karena cenderung orang-orang sekarang sangat ingin menggunakan sesuatu yang selalu praktis, contohnya karya seni seperti anyaman rotan yang dulunya mempunyai keahlian dalam menganyam rotan yang dibuat dalam bentuk topi dan tas, seiring dengan masuknya bahan-bahan plastik atau kain untuk membuat topi membuat masyarakat sudah enggan menganyam lagi. Tidak perlu direpotkan, mereka tinggal membeli barang berbahan plastik

tersebut. Mereka hanya berpikir instan yaitu berpikiran buat apa repot-repot menganyam bisa membeli produk jadi berbahan plastik dengan harga yang sangat murah. Untuk itu mari kita saling mendukung, meningkatkan, dan mempertahankan kebudayaan tersebut supaya kebudayaan dari leluhur kita tidak hilang begitu saja dan selalu disanjung tinggi baik dari orang asing maupun didaerah kita sendiri. Dengan demikian dipandang sangat perlu adanya pelestarian budaya sehingga melalui pelestarian budaya dapat meningkatkan kualitas masyarakat perbatasan Ketungau Tengah-malaysia sehingga mampu bersaing dikancah MEA. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat judul karya tulis ilmiah yaitu “pelestarian tradisi dan seni daerah berwawasan nasional menuju masyarakat perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia yang kompetitif di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemahaman tradisi dan seni daerah pada masyarakat wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia?
2. Bagaimanakah pelestarian tradisi dan seni daerah pada masyarakat wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia di era MEA?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendorong dan penghambat didalam pelestarian tradisi dan seni daerah pada masyarakat wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia di era MEA?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari peneliti adalah pelestarian tradisi dan seni daerah berwawasan nasional menuju masyarakat perbatasan kompetitif di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pemahaman tradisi dan seni

daerah pada masyarakat wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia.

- b. Untuk mengetahui pelestarian tradisi dan seni daerah pada masyarakat wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia di era MEA.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat didalam pelestarian tradisi dan seni daerah pada masyarakat wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia di era MEA.

D. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu strategi dalam membantu peneliti untuk mendapatkan suatu capaian yang diharapkan. Menurut Sugiyono (2015 : 2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nawawi (2012: 65) “metode pada dasarnya berarti cara yang

dipergunakan untuk mencapai tujuan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi (2012: 67) “metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya”.

Instrumen penelitian ini terdiri dari panduan wawancara, panduan observasi. Instrumen ini sebagai panduan bagi peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terjun langsung kepada subjek.

Setelah selesai proses pengumpulan data, diperoleh sejumlah data kualitatif. Analisis dan pengolahan data berpedoman pada data yang terkumpul dan pertanyaan penelitian. Pada tahapan analisis data, penelitian

kualitatif bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informan yang diperoleh dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal dengan proses pengumpulan data dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dikomparasikan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu bagi pemantapan dan pendalaman data proses yang dilakukan dalam bentuk siklus sebagai usaha verifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data (Arikunto, 2000: 352). Dalam proses selanjutnya analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman,

1992: 16-21). Proses analisis data dilakukan secara simultan yang mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Hasil analisis data kemudian disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian (kesimpulan).

E. Hasil dan Pembahasan

a. Pemahaman Tradisi Dan Seni Daerah

Secara harfiah atau dilihat dari asal katanya, istilah kebudayaan atau *culture* (bahasa Inggris) berasal dari kata *colere* (kata kerja bahasa Latin) yang berarti bercocok tanam (*cultivation*). *Cultivation* atau *kultivasi* yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius yang kemudian dibuat istilah kultus atau "*cult*". Sedangkan dalam bahasa Indonesia kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* (bahasa Sanskerta), yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Kata budaya juga ditafsirkan merupakan perkembangan dari kata majemuk *budi daya* yang

berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa.

Menurut Koentjaraningrat (2002:5); "kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai paling sedikit tiga hal/wujud yakni wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia." Disini Koentjaraningrat mengkategorikan kebudayaan berdasarkan gagasan, normatif, dan material. Penelitian yang dilakukan ini pun ada kaitannya dengan wujud kebudayaan yakni wujud kebudayaan sebagai suatu dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (gagasan). Wujud gagasan yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terkandung dalam penyelenggaraan dan kreatifitas masyarakat adat tersebut dalam kegiatan pelestarian tradisi dan seni daerah (Handayani, 2011: 3.

Berdasarkan definisi kebudayaan bahwasanya kebudayaan daerah merupakan suatu budaya yang dikembangkan oleh masyarakat setempat atau sesuatu yang sudah menjadi tradisi masyarakat setempat atau kebudayaan adat yang digunakan baik dalam berbagai acara seperti: pernikahan dan pesta panen padi. Kebudayaan lokal yang semestinya harus dilestarikan, akan tetapi saat ini kebudayaan di daerah seperti di daerah perbatasan yaitu daerah tempat peneliti. Bahwasannya kebudayaan saat ini yang perlahan-lahan mulai hilang sehingga banyak generasi-generasi muda yang dianggap sebagai penerus suatu kebudayaan saat ini banyak generasi muda yang tidak mengerti dalam hal kebudayaan. Hal ini terjadi karena kemajuan teknologi yang semakin menjadi-jadi berkembang dimana-mana contohnya alat musik saat ini semakin banyak produk dari luar negeri yang sangat banyak digunakan oleh masing-masing daerah contohnya alat musik untuk memeriahkan acara seperti sound, speaker sehingga orang-

orang lebih ingin menggunakan yang lebih praktis dan tidak rumit sehingga alat-alat musik tradisional dilupakan dan tidak dikembangkan.

Perpadaran budaya asli seperti halnya yang dahulunya ketika ada acara adat selalu menggunakan gong, gendang misalnya didalam acara pesta panen padi atau gawai dayak, dalam penyambutan tamu undangan saat memotong tebu yang diikat digerbang yang dianggap sebagai pembukaan gawai dayak sebagai tanda acara gawai sudah dibuka akan tetapi kini sudah sangat jarang dilakukan karena banyak orang yang tidak mengerti dengan hal tersebut karena sudah jarang digunakan adat seperti itu. Kegiatan pembuka acara tersebut seperti gambar : 1.1 memotong tebu



Akan tetapi hal seperti ini sudah jarang dilakukan oleh daerah-daerah setempat contohnya

seperti di daerah tempat peneliti sendiri dan seperti gambar diatas ketika pembukaan seperti itu ada orang yang memberikankan mandau (ngajat) kepada tamu undangan tersebut yang digunakan untuk memotong kayu tersebut dan tidak banyak orang yang bisa melakukan hal seperti ini karena banyak anak-anak muda yang sering mengabaikan hal seperti itu karena mereka menganggap hal seperti itu tidak terlalu penting menurut mereka. Hal ini yang mereka tidak menyadari bahwa suatu waktu hal seperti itu perlahan-lahan mulai hilang dan kemungkinan besar akan tidak ada lagi tradisi seperti ini. Generasi muda jika tidak melestarikannya maka tradisi ini akan hilang, karena orang-orang tua yang biasa melakukan hal tersebut sudah tidak bisa melakukan lagi ditinjau dari usia dan fisiknya, karena semakin tua semakin fisik tersebut tidak mampu melakukan hal seperti itu lagi.

Didalam kebudayaan ini banyak hal yang sering dilakukan dalam acara adat dayak atau

masyarakat misalnya saya ambil contoh :

1. Pesta panen padi atau gawai dayak

Pesta panen padi sering dilakukan setiap satu tahun sekali ketika masyarakat setempat selesai panen padi hal ini adalah sebagai kepercayaan adat setempat sebagai ucapan syukur kepada Petara (Tuhan) sebagai ucapan syukur atas hasil yang melimpah ruah maka dari hal tersebut mereka memeriahkannya dan mengucapkan syukur dengan cara seperti gawai dayak, seperti gambar dibawah ini



Gambar 1.3 Pesta panen padi

hal-hal selalu dilakukan saat gawai dayak atau pesta panen padi yaitu: jandih atau bekana sama halnya banyak orang yang tidak bisa melakukan hal tersebut karena tidak pernah ada rasa dan terlalu mengacuhkan hal tersebut maka dari itu banyak orang yang tidak memahami dari bahasa jandi atau bekana karena dalam segi bahasa

memang berbeda tidak seperti bahasa Daerah atau bahasa Indonesia maka dari itu banyak orang yang tidak mengerti bahasa tersebut. Didalam jandih atau bekana menurut yang pernah peneliti tanyakan kepada orang-orang yang mengerti atau yang bisa bejandih atau bekana itu seperti mengarang lagu dan bisa menyinggung orang misalnya tidak pernah bekerja bisa disinggung dari bahasa jandih atau bekana sehingga orang yang tidak mengerti hal tersebut dia tidak bakalan mengerti bahwa dia disinggung orang yang bejandih atau bekana tersebut, bahkan saat bejandih atau bekana mampu menghabiskan waktu tiga hari tiga malam sampai tidak sempat tidur karena ada yang seperti sebuah perdebatan makanya dianggap hal yang paling seru, maka dari itu sangat disayangkan ketika hal seperti ini harus hilang begitu saja tanpa ada yang meneruskannya dan maka dari itu peneliti sebagai seseorang yang ingin sekali meneruskan hal seperti ini sangat mengharapkan generasi-generasi muda ingin dan mau bekerja sama didaam melestarikan budaya seperti ini karena kalau bukan dari kita sendiri siapa yang akan

memulainya apalagi jika sudah masuk kedalam persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) kita tidak mudah lagi dalam mengembangkan hal tersebut saat itu kita akan lebih mudah berpikir kritis dan semakin menggunakan kebudayaan asing sehingga budaya diri sendiri ditinggalkan. Didalam hasil panen padi ini petani-petani ladang padi juga selalu menyemaikan ketan yang ketika saat gawai selalu ada yang namanya pansuh ketan (ketang yang dimasak menggunakan bambu) seperti :



Gambar 1.5

Makanan-makanan seperti ini selalu ada saat gawai dayak kerana makanan seperti ini digunakan saat belian biasanya selalu dicampur barang-barang seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1.8

Banyak makanan yang dicampur ketika saat orang memulai acara gawai dan diantara nya ketan harus ada kerana sudah menjadi tradisi masyarakat adat setempat, seperti ini ketika ingin membut ketan yang dimasak menggunakan bambu



Gambar 1.9

Ketika membuat seperti ini masyarakat selalu bekerja sama dan saling membantu dan ini menunjukkan adanya nilai sosial budaya, maka sangat disayangkan ketika hal yang mengajarkan kita dalam menanamkan nilai sosial harus hilang begitu saja tanpa mengembangkan dan melanjutkannya. Selain itu ketan juga dapat dibuat kedalam minuman misalnya seperti tuak yang selalu digunakan saat belian dan saat gawai

dayak selalu identik dengan minum tuak seperti :



Gambar 1.10

Dan ketika saat gawai dayak semua orang selalu identik dengan makan bersama dan juga dan juga setiap tamu yang berkunjung ketempat acara gawai dayak tersebut harus diberi makan dan jangan sampai masyarakat ada yang kelaparan hal ini brtujuan agar orang lain tidak jera brkunjung ketempat itu lagi dan sama-sama merasakan hasil panen padi tersebut seperti :



Gambar 1.11

Saat makan bersama gawai dayak.

b. Bentuk Pelestarian Tradisi Dan Seni Daerah

Bentuk pelestarian tradisi dan seni daerah di masyarakat perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia berupa dua kegiatan, yaitu:

1. Karya Seni

Karya seni adalah suatu hasil yang diciptakan oleh seseorang yang mempunyai unsur keindahan dan terkadang ada yang bisa dimanfaatkan dan ada juga yang diciptakan hanya untuk pajangan, contohnya seperti hasil karya seni dibawah ini



Ini adalah hasil karya seni yang bisa dibuat kedalam bentuk tikar dan juga bisa dibuat hanya untuk pajangan serta bahan-bahannya bisa dari rotan atau bambu dan bisa dimanfaatkan sebagai alas tidur, dan juga ada hasil karya seni yang bisa dimanfaatkan lagi seperti gambar lanjung dibawah ini :



Lanjung ini bisa juga digunakan sebagai pajangan hasil karya seni yang diberi corak atau motif biar terlihat lebih indah dan menarik perhatian orang dan juga bisa dimanfaatkan untuk membawa barang-barang.

Dapat kita lihat dari gambar lanjung diatas sangat banyak sekali manfaatnya lanjung juga bisa dibuat dengan menggunakan rotan dan lanjung ini dibuat dalam waktu yang tidak sebentar dan memakan waktu dan rumit dan tidak banyak orang yang bisa membuatnya dan sangat berfungsi untuk membawa hasil panen dari ladang dan membawa sayur-sayuran dari ladang, dapat kita lihat dari hasil karya seni diatas anyaman-anyaman yang dibuat suku Dayak menunjukkan tingginya selera seni diderah tersebut dan, dari hasil karya seni masih banyak yang bisa dimanfaatkan dari rotan atau

bambu juga bisa kita lihat dari hasil seni dibawah ini:



Tinggi/topi ini juga merupakan salah satu hasil karya seni yang dibuat dari bahan rotan atau bambu dan bisa digunakan hanya sebagai pajangan dan sangat bermanfaat ketika digunakan oleh petani-petani misalnya untuk pergi keladang untuk menghindari panas.

2. Pakaian Adat

Pakaian adat adalah simbol sandang pada suatu daerah yang memiliki identitas dan ciri khas sebagai simbol budaya yang relevan. Busana Adat Dayak adalah pakaian khas yang digunakan oleh Suku Dayak saat mengadakan upacara adat, perkawinan dan acara lainnya. Busana tradisional memiliki fungsi sebagai pemberian kasta dimana desain corak yang berbeda-beda atau lebih menonjol dari corak yang dikenakan pada umumnya menandakan orang tersebut adalah

keturunan dari orang Dayak. Dapat kita lihat banyak corak atau motif Dayak yang selalu ada didalam pakaian adat Dayak yang selalu digunakan pada saat acara-acara tertentu didalam membuat hasil seni yang ada pada baju adat tersebut sangat lah tidak mudah dan tentu sangat sulit dan rumit serta memakan waktu yang lama demi menciptakan corak yang lebih bagus dan indah, misalnya dapat kita lihat contoh pakaian adat yang ada pada gambar dibawah ini :



Jenis-jenis pakaian adat ini dapat dibuat juga menggunakan bahan dari kain dan diberi motif dayak dengan menggunakan manik-manik dan juga dapat dibuat dari serat kulit kayu yang dihias sedemikian rupa dengan beragam pernik dan warna. Pemakai pakaian ini juga akan mengenakan beragam aksesoris seperti senjata tradisional maupun perhiasan berupa kalung, manik-manik dan

bulu burung enggang dibagian penutup kepalanya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelestarian Tradisi Dan Seni Daerah

Pelestarian tradisi dan seni daerah terdapat faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor tersebut yaitu faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu faktor yang menjadi pendorong terrealisasinya pelestarian budaya daerah. Faktor ini yang semestinya selalu ada sehingga didalam proses pelaksanaannya dapat dengan mudah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh faktor pendukungnya yaitu:

- a. Semangat orang-orang tua yang masih ingin menjaga kebudayaannya
- b. Adanya fasilitas sarana dan prasarananya yang ada
- c. Generasi mudanya yang produktif berjumlah banyak.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan suatu faktor yang menyebabkan terkendalanya proses pelestarian kebudayaan daerah. Hal ini yang semestinya perlu diperhatikan sehingga dapat diminimalisir kedepannya. Adapun faktor penghambatnya yaitu:

- a. Faktor minat generasi muda untuk belajar kurang.
- b. Masih terbatasnya sarana dan prasarananya.
- c. Mahalnya biaya pembelian sarana dan prasarana yang lengkap.
- d. Pelatih yang jumlahnya sedikit.

F. Kesimpulan

Kebudayaan adalah suatu bentuk hidup kerja sama atau cara hidup berkembang yang dimiliki bersama oleh kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi maka dari itu mari kita saling mendukung dan terus mempertahankan kebudayaan kita sendiri karena kebudayaan sangat penting yang diwariskan dari generasi ke generasi supaya akan lebih berarti dan memahami apa

yang menjadi sejarah dari kebudayaan di daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan sesuai dengan prosedur dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman tentang kebudayaan tradisi dan seni daerah mayoritas orang-orang tua yang seyogiananya memahami sedangkan generasi muda banyak yang tidak memahaminya, dengan demikian maka kebudayaan memang harus kita lestarikan dengan wujud mewariskan kegenerasi muda.
2. Pelestarian tradisi dan seni daerah di wilayah perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia sudah ada namun belum maksimal sehingga perlu adanya dukungan dan pembinaan dari pemerintah.
3. Faktor pendukung dari pelestarian tradisi dan seni daerah yaitu adanya semangat orang-orang tua yang masih ingin menjaga kebudayaannya dan adanya fasilitas sarana dan prasarananya yang ada serta generasi mudanya yang produktif berjumlah banyak.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minat generasi muda untuk belajar kurang, masih terbatasnya sarana dan prasarananya, mahalnya biaya pembelian sarana dan prasarana yang lengkap dan pelatih yang jumlahnya sedikit.

Dari kesimpulan diatas tentang pemahaman kebudayaan sehingga peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Adat Setempat
Bagi masyarakat adat setempat agar terus mempromotifkan kebudayaan tersebut dan memberikan pemahaman kepada generasi-generasi penerus agar kebudayaan tidak hilang.
2. Bagi Generasi Penerus
Bagi generasi penerus kebudayaan dari leluhur yang mulai dari nenek moyang kita sendiri teruslah dikembangkan dan dipahami. Janganlah merasa bosan dengan kebudayaan diri kita sendiri karena kita sebagai orang yang dianggap sebagai generasi penerus kebudayaan yang diwariskan dan diteruskan

kepada anak cucu kita kelak, begitu juga selanjutnya anak cucu kita kelak akan meneruskan kepada anak-anaknya sehingga kebudayaan ini terus dipertahankan dan terus dikembangkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian ini agar dapat melanjutkan penelitian dalam bidang kebudayaan khususnya untuk kebudayaan daerah diri sendiri didalam kebudayaan daerah.

4. Bagi Pembaca

Bagi pembaca agar terus meneruskan kebudayaan diri sendiri, betapa pentingnya kebudayaan itu untuk kita kembangkan khususnya dalam kebudayaan daerah dan dalam persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Daftar Pustaka

Amri, I. S. 2015. MEAPeluang Bersyarat. Media Publikasi Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI.

Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Handayani, T. 2011. *Makna Pekan Gawai Dayak Di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Judistira, K.G. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lemlit UNPAD.

Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

Miles, M. B dan Huberman, M. 1992. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendy (2007), Jakarta: UI Press.

Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triwardani, R dan Rochayanti, C. 2014. Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*. Vol 4, No.2, hal. 102-110.

https://googleweblight.com/?litle_url=https://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96/&ei=AGGUE8ylc=idD&s=1&m=239&host=www.google.com.co.id&ts=1492628327&sig=AJsQ

Q1D2GOy8XSXYTqh9-uFia-
JSjdBODg. Diakses 30 April
2017.

Googleweblight.com/?litle_url=http://
nationalgeographic.co.id/berit
a/2013/03/seni-keterampilan-
dayakdipamerkan&ei=ondOr
Agp&lc=idD&s=1&m239&ho
st=www.google.co.id&ts=149
2629095&sig=AjsQQ1DRHzk
xmvWsWtJ1BWQCuiquDT1
AA. Diakses 30 April 2017.

Googleweblight.com/?litle_url=http://
adattradisional.blogspot.com/2
016/08/pakaianadatkalimantan
.html/m%3D1&ei=GQIBoWN
F&lc=idID&s=1&m239&host
=www.google.co.id&ts=1492
630041&sig=AjsQQ1BkwhT
Yr93ytn2gdSh9NB7clqTQ.
Diakses 30 April 2017.